

IMPLEMENTASI PENANAMAN *LIFE SKILL* PADA USIA DINI DI TPA ALBA MANDIRI PACITAN

* **Mohammad Khusnul Hamdani**

Institut Studi Islam Muhammadiyah Pacitan

*e-mail: khusnulhamdani9@gmail.com

Abstract

What is happening in the field now is that a person's life skills have become a job for parents to train their independence. The teenage years of today's children lead to a life of extravagance and are oriented towards a fantasy world. Another orientation of teenagers aimed at cyberspace cannot be separated from gadgets and the internet. Bad influences nowadays make it a challenge for parents to direct their children to the skills they have. Life skills are an offer to minimize problems that are only oriented to the virtual world. From an early age, children need to be introduced to developing life skills such as adapting to creativity, innovation and conceptualizing skills. Training at Alba Mandiri TPA by utilizing various sources with constructive activities. TPA Alba Mandiri provides training to its students to provide provisions from an early age to have future skills with various problems and life cycles.

Keywords: *Life Skill, Implementasi*

Abstrak

Yang terjadi di lapangan saat ini adalah life skills seseorang sudah menjadi pekerjaan orang tua untuk melatih kemandiriannya. Masa remaja anak zaman sekarang mengarah pada kehidupan yang berfoya-foya dan berorientasi pada dunia khayalan. Orientasi remaja yang lain yang ditujukan pada dunia maya tidak bisa dilepaskan dari gadget dan internet. Pengaruh buruk zaman sekarang membuat orang tua kesulitan untuk mengarahkan anak pada keterampilan yang dimilikinya. Life skills merupakan tawaran untuk meminimalisir permasalahan yang hanya berorientasi pada dunia maya. Sejak dini anak perlu dikenalkan untuk mengembangkan life skills seperti kemampuan beradaptasi, kreativitas, inovasi dan keterampilan mengkonseptualisasikan. Pelatihan di TPA Alba Mandiri dengan memanfaatkan berbagai sumber dengan kegiatan yang konstruktif. TPA Alba Mandiri memberikan pelatihan kepada peserta didiknya untuk memberikan bekal sejak dini agar memiliki keterampilan di masa depan dengan berbagai permasalahan dan siklus kehidupan.

Kata kunci: Keterampilan Hidup, Implementasi

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pembentukan dan pengembangan kepribadian manusia secara utuh, yaitu pembentukan dan pengembangan potensi-potensi yang ada pada diri manusia. Dalam proses pendidikan harus menekankan pada pengembangan pengetahuan (kognitif) juga diarahkan pada pengembangan kemampuan untuk mampu melakukan sesuatu (psikomotor), dan diarahkan pada pengembangan sikap mental dan kepribadian sesuai dengan nilai-nilai yang ada di masyarakat (afektif). Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, perlu diselenggarakan pendidikan sebagai pengembangan dan pemberdayaan peserta didik. Pendidikan diselenggarakan dengan memberikan keteladanan, membangun kemauan dan mengembangkan kreativitas siswa dalam proses

pembelajaran (Yulian et al., 2019). Pendekatan kecakapan hidup memberikan cara yang lebih baik untuk memanfaatkan pilihan yang tersedia pada individu secara maksimal. Semakin siswa dibiasakan dengan kecakapan hidup dan selalu memanfaatkannya, semakin baik hasil atau peluang yang tercipta untuk menangani bidang apa pun.

Pendidikan adalah proses mencerahkan peserta didik dan memberdayakan mereka untuk mencapai kehidupan yang lebih baik dan berkualitas. Bidang pendidikan berkembang dari hari ke hari karena globalisasi dan menggabungkan keterampilan hidup dalam pendidikan reguler sangat penting untuk pengembangan berkelanjutan siswa dan guru untuk meningkatkan pilihan hidup yang positif dengan mengungkap bakat dan minat mereka yang belum diketahui. Pengalaman dan pembelajaran kecakapan hidup mempengaruhi dan mendukung seseorang untuk menjadi lebih baik dari awal hingga akhir hidupnya. Organisasi Kesehatan Pan Amerika mendefinisikan kecakapan hidup sebagai kecakapan sosial, kognitif, dan interpersonal. Kecakapan hidup generasi muda yang trendi ini untuk mencapai cita-citanya dan memperkuat kapasitasnya dalam memenuhi kebutuhan dan tuntutan sekitar serta bergerak menuju jalur sukses dalam perjalanan hidup.

Singkatnya kecakapan hidup membawa perkembangan siswa yang positif dan produktif. Semua keterampilan tersebut merupakan landasan dan kebutuhan bagi pertumbuhan siswa sehingga harus menjadi bagian dari pelatihan akademik bersamaan dengan pendidikan reguler. Penggabungan keterampilan hidup dengan akademisi reguler merupakan bagian penting dari pendidikan (Satish Deepali, 2023).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang mendeskripsikan tentang fenomena yang terjadi dilapangan. Kualitatif bersifat naturalistik yang bersifat alamiah tanpa ada pemaksaan data (Lestari, 2018). Sedangkan pengumpulan data ada tiga aspek yang menjadi dasar yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Selain itu adanya triangulasi data untuk mengolah data secara rapi dan terstruktur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Life Skill

Mengajarkan kecakapan hidup penting bagi remaja karena membantu mereka berhasil melakukan transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa melalui pengembangan keterampilan sosial dan emosional yang sehat tanpa menimbulkan konflik besar dengan lingkungannya. Kecakapan Hidup membantu remaja membuat keputusan,

berkomunikasi secara efektif, dan mengembangkan keterampilan mengatasi masalah dan manajemen diri yang membantu individu menjalani kehidupan yang sehat dan produktif. Transfer kecakapan hidup direkomendasikan untuk diintegrasikan ke dalam program pendidikan oleh lembaga Pendidikan. Gagasan pengajaran kecakapan hidup didukung oleh Kerangka Kurikulum Nasional. Selain itu, persyaratan profesional juga berubah; Kehidupan sosial, budaya, dan ekonomi manusia memerlukan pendidikan yang mengembangkan kepribadian seutuhnya, bukan hanya berfokus pada aspek akademik saja. Aktivitas penelitian di bidang ini meningkat akhir-akhir ini. Namun untuk mewujudkan filosofi pendidikan kecakapan hidup, harus dikembangkan program yang komprehensif (Kauts & Saini, 2022).

Kecakapan hidup (*life skill*) merupakan salah satu kebutuhan yang diperlukan dan penting bagi siswa untuk beradaptasi dan mengikuti perkembangan zaman yang begitu cepat. Oleh karena itu, siswa sangat membutuhkan kecakapan hidup untuk hidup lebih positif dan mengatasi tantangan. Membuat keputusan sendiri juga memungkinkan Anda berpikir konstruktif tentang hal-hal di sekitar Anda dan memahami perkembangan teknologi baru. Kecakapan hidup memungkinkan siswa kami untuk berkembang sambil memikul banyak tanggung jawab. Ini juga memungkinkan Anda berinteraksi lebih baik dengan anggota komunitas. Dengan merefleksikan semua ini pada diri mereka sendiri, mereka dapat mempelajari kecakapan hidup dan menggunakannya untuk mengembangkan pemikiran positif tentang diri mereka sendiri dan orang lain. Selain itu, mereka mungkin mahir secara pribadi dan sosial serta telah mencapai tingkat pemahaman yang dapat diterima. Tingkat kecocokan psikologis (Amer & Khataybeh, 2022).

Pembelajaran di era modern abad 21 menghadapi berbagai tantangan, antara lain kemandirian siswa dalam melakukan aktivitas sehari-hari dan menghadapi permasalahan dunia nyata dengan sebaik-baiknya. Salah satu pelajaran yang memungkinkan hal ini adalah mempelajari kecakapan hidup untuk sinkronisasi dan kompatibilitas. Antara pendidikan dan situasi nyata sehari-hari, hal ini mencakup pengembangan diri dalam kecakapan hidup. Kecakapan hidup (*life skill*) merupakan kebutuhan penting bagi individu sebagai prasyarat kemandirian dalam hidup. Pembelajaran kecakapan hidup merupakan isu mendesak bagi siswa penyandang disabilitas intelektual. Siswa yang memiliki kecakapan hidup yang baik ingin mandiri dalam beraktivitas sehari-hari dalam kehidupan nyata dan tidak bergantung pada orang lain. Pembelajaran bagi siswa penyandang disabilitas mental hendaknya juga fokus pada pengembangan kecakapan

hidup, termasuk pengembangan pribadi kecakapan hidup.

Aktivitas dan keterampilan hidup sehari-hari mengacu pada kemampuan dan ketrampilan penyandang disabilitas mental/siswa dalam melakukan aktivitas hidup sehari-hari. Pembentukan kecakapan hidup (termasuk kecakapan hidup dan pengembangan diri) membantu seseorang mempunyai kesiapan dan keberanian untuk menghadapi kehidupan dan permasalahannya secara wajar tanpa mengalami depresi, serta mampu mencari dan menemukan solusi untuk mengatasinya yang dimiliki orang untuk melakukan sesuatu. Mempelajari kecakapan hidup membantu anak mengembangkan kapasitas mental, kemandirian, dan keterampilan sosial untuk mengatasi tantangan dan kompleksitas hidup. Dalam pendidikan anak cacat mental, kegiatan dan keterampilan sehari-hari disebut pengembangan diri. Meskipun pengembangan diri merupakan kegiatan pribadi, namun mempunyai makna dan berkaitan dengan hubungan antarmanusia (Hubungan Kemanusiaan/Hubungan Sosial) (Widajati & Mahmudah, 2022).

Keterampilan kerja dan hidup merupakan inti dari kurikulum berbasis kompetensi. Kelompok kerja dan kecakapan hidup sebagai alat dalam bekerja (literasi informasi, teknologi informasi dan komunikasi), cara bekerja (komunikasi, kolaborasi dan kerjasama tim), dan cara berpikir (kreativitas dan inovasi, berpikir kritis, pemecahan masalah), Pengambilan Keputusan, Pembelajaran, Metakognisi), Hidup di Dunia (Kewarganegaraan, Kehidupan dan Karir, Tanggung Jawab Pribadi dan Sosial). Berpikir kritis merupakan salah satu tujuan mendasar pendidikan dan dapat memfasilitasi pembelajaran siswa, misalnya dengan memecahkan masalah dan membenarkan serta memperdebatkan keputusan dalam sains situasi.

Keterampilan kerja dan hidup (atau keterampilan) didukung oleh keterampilan lainnya, seperti meningkatkan kewarganegaraan yang bertanggung jawab. Hal ini memungkinkan masyarakat untuk membentuk dunia yang lebih baik dan menanamkan keberlanjutan dan nilai-nilai pada siswa. Meskipun keterampilan penelitian yang berhubungan dengan sains (alat untuk pekerjaan), seperti menghasilkan pertanyaan penelitian dan pemikiran yang tepat untuk penelitian ilmiah, penting untuk keberhasilan siswa, terutama dalam kesuksesan sains dan karier; dianggap penting. Kesuksesan dalam masyarakat saat ini sering kali merupakan kemampuan untuk memecahkan masalah yang kompleks. Meskipun beberapa penulis telah menunjukkan berbagai keterampilan kerja dan kehidupan yang penting di tempat kerja dan kehidupan sehari-hari, cara siswa

mengevaluasi dan menilai pekerjaan dan keterampilan mereka belum diteliti dengan baik kehidupan (Semilarski et al., 2019).

Pendidikan kecakapan hidup merupakan program intervensi yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis dan memperkuat strategi coping anak dan remaja. Fokus program ini adalah untuk mendidik orang dalam pengambilan keputusan yang bertanggung jawab dan pilihan hidup sehat. Program kecakapan hidup dalam pendidikan jasmani mencakup kombinasi berbeda dan menargetkan beragam kecakapan hidup, apa pun situasinya. Rata-rata tingkat kecakapan hidup remaja yang kuliah di universitas Katolik di Filipina adalah dengan kepercayaan diri tertinggi dan kemampuan mengatasi stres paling rendah yaitu berpartisipasi dalam olahraga selama pendidikan menengah mempunyai dampak positif pada kecakapan hidup karena siswa yang bermain olahraga tim mencapai nilai yang lebih tinggi di berbagai subdimensi. Literatur menekankan pentingnya kecakapan hidup seperti berpikir kritis, komunikasi, dan pengambilan keputusan dalam membentuk karakter dan ketahanan individu.

Untuk memahami hubungan kompleks antara pendidikan agama Islam, kecakapan hidup, dan pendidikan karakter, penting untuk mempertimbangkan teori yang lebih luas tentang pengembangan moral dan karakter. Tahapan perkembangan moral memberikan lensa teoretis untuk memahami bagaimana individu berkembang dalam penalaran moral, dan hal ini berimplikasi pada peran pendidikan agama. Teori kognitif sosial Bandura, sebaliknya, menjelaskan pengaruh pembelajaran observasional dan pemodelan terhadap pengembangan perilaku dan nilai-nilai yang berkaitan dengan perolehan kecakapan hidup. Penelitian terbaru menekankan hubungan simbiosis antara nilai-nilai agama dan kecakapan hidup, menunjukkan bahwa pendekatan holistik terhadap pengembangan kepribadian melibatkan integrasi keduanya. Keterkaitan faktor-faktor ini disorot dalam karya Park dan Peterson, yang menganjurkan pendekatan psikologi positif yang menggabungkan aspek keagamaan dan spiritual untuk menumbuhkan kebajikan dan kekuatan pada generasi muda (Bahansubu et al., 2023).

Jika kita mengartikan kecakapan hidup sebagai kecakapan hidup, maka komponen-komponen kecakapan hidup adalah (1) kecakapan berbahasa, (2) kecakapan tata ruang, (3) kecakapan artistik, (3) kecakapan artistik, (4) kecakapan gerak, (5) berpikir logis. keterampilan, (6) keterampilan interpersonal, (7) keterampilan interpersonal, (8) keterampilan spiritual untuk mengamalkan atau mengamalkan ajaran agama, dan (9)

keterampilan memperoleh kecerdasan emosional). Kajian kecakapan hidup membekali siswa dengan pengetahuan dasar tentang nilai-nilai kehidupan sehari-hari serta latihan-latihan yang dapat dilakukan dengan benar, sehingga seseorang dapat menjalani kehidupannya sendiri, cakap dan kompeten.

Diriencle Dhikulsepa mengartikan kecakapan hidup sebagai kecakapan yang melibatkan perolehan pengetahuan, ketrampilan, dan sikap yang saling berinteraksi dan dianggap sebagai faktor penting dalam keberhasilan hidup. Kecakapan hidup (life skill) adalah kemampuan untuk siap, berani, menghadapi kehidupan dan permasalahan hidup secara rasional, aktif dan proaktif mencari dan menemukan solusi, dan pada akhirnya merupakan suatu keterampilan yang harus dimiliki seseorang agar mampu menemukan solusi bisa mandiri. Eksplorasi kecakapan hidup merupakan upaya pembelajaran untuk menanamkan pengetahuan, keterampilan dan sikap, keterampilan profesional agar siswa dapat memecahkan permasalahan dalam kehidupan, dan terutama untuk meningkatkan mutu hasil karya siswa kehidupan.

Selamet mengartikan life skill sebagai penelitian yang bertujuan untuk menjaga keberlangsungan kehidupan dan perkembangannya. Dengan cara ini, penelusuran menjadi lebih realistis dan kontekstual, peserta klik tidak terlalu tercabut, dan penelusuran menjadi lebih bermakna dan berhasil bagi peserta klik. Kecakapan hidup adalah hal-hal yang mampu, mampu, dan sanggup dilakukan seseorang untuk menjalani hidup bahagia dan bahagia. Kehidupan yang terkait dengan meliputi kehidupan pribadi, kehidupan keluarga, kehidupan bertetangga, kehidupan bermasyarakat, kehidupan korporat, kehidupan berbangsa, dan kehidupan lainnya. Hakikat hidup adalah perubahan, dan perubahan selalu membutuhkan keterampilan untuk menghadapinya (Juhji & Rachman, 2015).

Menurut Anwar, "Kecakapan hidup adalah kecakapan praktis dan praktis yang dibutuhkan dalam dunia kerja. Oleh karena itu, pendidikan kecakapan hidup adalah tentang menanamkan dan mengajarkan dasar-dasar serta melatih nilai-nilai kehidupan juga mencakup keterampilan sosial. keterampilan, keterampilan intelektual, dan kemampuan bekerja, berusaha, dan hidup mandiri. Menurut Anwar, kecakapan hidup adalah kecakapan yang dibutuhkan untuk berinteraksi dan beradaptasi dengan orang lain dan lingkungan di mana kita berada, meliputi kecakapan dalam mengambil keputusan, pemecahan masalah, berpikir kritis, berpikir kreatif, dan kecakapan efektif sebagai

komunikasi yang efektif dan membangun hubungan interpersonal. Hubungan dan kesadaran diri, empati, penanganan emosi, dan penanganan stres adalah bagian dari pendidikan. Oleh karena itu, untuk memperoleh pekerjaan tidak hanya diperlukan pembentukan kecakapan hidup saja, namun juga seluruh sikap dan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi permasalahan hidup. Oleh karena itu, pelatihan kecakapan hidup kepada generasi muda sangat diperlukan untuk menghadapi permasalahan hidup (Shomedran et al., 2023).

Penanaman Life di TPA Al-Bana Pacitan

Analisis dari Satori bahwa pengembangan life skills dalam konteks pendidikan di sekolah sepatutnya difokuskan pada penguasaan *specific occupational skills* (keterampilan pekerjaan tertentu. Jadi program tersebut merupakan elaborasi yang dengan sendirinya dijiwai oleh pemaknaan life skills, employability skills, dan vocational skills. Apabila dipahami dengan baik, maka dapat dikatakan bahwa life skills dalam konteks kepemilikan *specific occupational skills* sesungguhnya diperlukan oleh setiap orang. Ini berarti bahwa pengembangan program life skills dalam pemaknaan tersebut di atas sepatutnya menyatu dengan program Pendidikan di sekolah. Dengan demikian, dalam konsep Pendidikan di sekolah, semua anak yang dinyatakan telah menyelesaikan jenjang Pendidikan tertentu sepatutnya telah memiliki *life skills*. Dalam Pendidikan sekolah di Indonesia, masalah tersebut sangat relevan jika dikaitkan dengan kelompok SLTP dan SMA yang tidak melanjutkan sekolah. Pengembangan program life skills pada jenjang tersebut diharapkan dapat menolong mereka untuk memiliki harga diri dan kepercayaan diri dalam mencari nafkah dalam konteks peluang yang ada di lingkungan masyarakatnya (Siswaya, 2009). Hal ini sesuai yang terjadi di TPA alba bahwa penanaman lifeskill pada anak dilakukan secara terus-menerus. Selain itu antusias dari masyarakat untuk mengembangkan life skill pada anak secara bertahap.

Pembelajaran life skill literasi berbasis pangurus utamaan gender dirumuskan melalui program kecakapan hidup bagi anak desa untuk pemberdayaan. Life skill literacy ini berangkat dari hasil identifikasi masalah dan potensi. Masalah dan potensi yang dirumuskan harus sudah jelas dan ditunjukkan dengan data yang valid. Dalam mengidentifikasi potensi yang dimiliki warga desa dapat dilihat dari aspek kesenian dan budaya, Pendidikan local, kewirausahaan, kuliner maupun sumber daya alam yang

tersedia. Life skill literacy pada Perempuan berbasis nilai-nilai karakter lebih banyak menekankan pada kebutuhan belajar Perempuan pedesaan dan pada sisi lain juga menekankan pada pengembangan motivasi, sikap modern, keterampilan vokasional, dan keterampilan-keterampilan yang berkaitan dengan pekerjaan-pekerjaan yang ada pada masyarakat. Dengan demikian, Perempuan pedesaan diharapkan mempunyai sejumlah kemampuan yang kemudian hari dapat dijadikan modal untuk mengembangkan kehidupannya baik melalui usaha secara mandiri sehingga memperoleh keuntungan yang lebih baik dalam aspek ekonomi, sosial, maupun budaya (Arbarini, 2024)

Konsep life skill menjadi landasan pokok kurikulum, pembelajaran, dan pengelolaan semua jalur, jenis dan jenjang Pendidikan yang berbasis masyarakat. Dan dalam penyelenggaraan Pendidikan kecakapan hidup seharusnya didasarkan atas prinsip empat pilar Pendidikan, yaitu: *learning to know or learning to learn* (belajar untuk memperoleh pengetahuan) maksudnya adalah program pembelajaran yang diberikan hendaknya mampu memberikan kesadaran untuk mau dan mampu belajar, *learning to do* (belajar untuk dapat berbuat/melakukan pekerjaan) maksudnya adalah bahan belajar yang dipilih hendaknya mampu memberikan suatu pekerjaan alternatif kepada peserta didiknya, *learning to be* (belajar agar dapat menjadi orang yang berguna sesuai dengan minat, bakat dan potensi diri) yaitu mampu memberikan motivasi untuk hidup di era sekarang dan memiliki orientasi hidup ke masa depan dan *learning to live together* (belajar untuk dapat hidup Bersama dengan orang lain)(Rahman, 2023). Pada TPA Alba pembelajaran didalamnya terhadap perkembangan life skill dengan diadakan beberapa diklat tapen, masak, dan lainnya. ini adalah salah satu terobosan untuk mengasah keterampilan sejak dini agar terbiasa melakukan inovasi. Selain itu sejak dini dibiasakan untuk mengembangkan potensi dengan memberikan pengetahuan tanggung jawab sejak dini.

KESIMPULAN

Life skill salah satu terobosan untuk memberikan Solusi terhadap kesenjangan yang terjadi di masyarakat terhadap keterampilan anak sekarang dalam menghadapi tantangan global yang semakin berkembang. TPA Alba menerapkan Pendidikan lifeskill yang berorientasi pada praktek untuk memberikan pengetahuan sejak dini. Santri mengikuti berbagai pelatihan untuk mengasah potensi diri untuk mengembangkan kemampuan secara berkala. Pengurus TPA Alba memberikan motivasi dan harapan

kepada santri untuk memberikan pemahaman pentingnya sebuah menanamkan pengetahuan life skill sejak dini. Untuk peneliti selanjutnya bahwa life skill begitu membantu untuk mengembangkan potensi anak dan berdampak positif. Penelitian selanjutnya paling tidak bisa mengungkapkannya secara mendalam dan dari berbagai Lokasi dan Kesimpulan yang berbeda-beda.

DAFTAR PUSTAKA

- Amer, M. B., & Khataybeh, M. (2022). An Analysis of Life Skills in the Content of Seventh-Grade English Language Books in Jordan. *Budapest International Research and Critics in Linguistics and Education (BirLE) Journal*, 5(1), 3.
- Arbarini, M. dkk. (2024). *Pembelajaran Life Skill Literasi (LSL) Pengaruh Uatmaan Gender Untuk Pemberdayaan Perempuan Desa*. CV. Bayfa Cendekia Indonesia.
- Bahansubu, A., Muhammadong, M., Jalil, M. A., & Mokodenseho, S. (2023). Analysis of the Importance of Islamic Religious Education and Life Skills in Forming a Noble Young Generation in Indonesia. *Jurnal Pendidikan West Science*, 1(12), 809–816. <https://doi.org/10.58812/jpdws.v1i12.864>
- Lestari, E. D. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV Jejak.
- Juhji, & Rachman, M. S. (2015). Implementasi Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) Bagi Remaja Kurang Mampu (Studi Deskriptif di PKBM Hasanah Ilmu Legok, Kabupaten Tangerang). *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 1(2), 171–172.
- Kauts, D. S., & Saini, J. (2022). Life Skill Based Education: A Systematic Narrative Review. *MIER Journal of Educational Studies Trends and Practices*, 407–422. <https://doi.org/10.52634/mier/2022/v12/i2/2261>
- Rahman, Z. A. (2023). *Penguatan Personal Branding Lembaga Melalui Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills Education) di Madrasah Ibtidaiyah*. PT Arr rad Pratama.
- Satish Deepali, dkk. (2023). A Study on Significance of Life Skills Education and its Effect on Attitude among Management Students. *European Chemical Bulletin*, 12(8), 1335.
- Semilariski, H., Soobard, R., & Rannikmäe, M. (2019). Modeling Students' Perceived Self-efficacy and Importance toward Core Ideas and Work and Life Skills in Science Education. *Science Education International*, 30(4), 261–273.

<https://doi.org/10.33828/sei.v30.i4.3>

Shomedran, S., Kamilah, F., & Ali Pratiwi, I. (2023). Peningkatan Kemampuan Life Skill Warga Belajar Paket C Melalui Program Keterampilan (Studi Kasus di PKBM Kusuma Bangsa Kabupaten Pali). *Lifelong Education Journal*, 3(1), 24–30. <https://doi.org/10.59935/lej.v3i1.174>

Siswaya, S. S. (2009). *Konsep Pendidikan Berbasis Life Skill*. Alprin.

Widajati, W., & Mahmudah, S. (2022). Prompt Scaffolding in Learning Life Skills for Self-Development of Intellectual Disabilities Students in Inclusive Primary School. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 11(1), 71–77. <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v11i1.33962>

Yulian, R., Hariyadi, S., & Awaesoh, N. (2019). The Effect of Giving Physical Punishments to Student Awareness of As-Shakireen School, Waeng, Narathiwat, South Thailand. *BIOEDUKASI*, 35. <https://doi.org/10.19184/bioedu.v17i1.13203>